

BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Proyek

2.1.1 Sejarah Benteng Vastenburg

Pembangunan Benteng Vastenburg berawal dari proyek *Twin Forts* yang dilatarbelakangi dari perjanjian Giyanti tahun 1755. Perjanjian Giyanti sangat menguntungkan bagi VOC, sehingga menggiring Mataram mengalami krisis pada saat itu. VOC menggunakan kesempatan ini untuk semakin memonopoli kesultanan. Dalam masa krisis, Jenderal Van Imhoff melaksanakan gagasannya untuk membuat benteng-benteng kecil disepanjang pusat Mataram sampai pelabuhan di Semarang. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 17 November 2022 pukul 12:50 WIB)

Pembangunan benteng dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahun 1745 dan 1756. Pada pembangunan pertama, benteng ini bernama Benteng *Grooemoedigheid* dan berubah nama menjadi Benteng Vastenburg pada pembangunan kedua. Pada 1780 VOC menyatakan bahwa Benteng Vastenburg sudah bisa digunakan. Seiring perkembangannya, pembangunan tetap dilakukan agar benteng lebih memadai. Pada 1891 maka diadakan pembangunan kembali untuk membangun tangsi dan kandang kuda pasukan kavaleri. (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 27 September 2022 pukul 12.50)

Benteng Vastenburg berfungsi sebagai markas militer Belanda untuk mengamankan jalur perdagangan VOC di Jawa. Benteng Vastenburg diduga juga memiliki keterkaitan fungsi dengan Benteng Vredenburg. Pembangunan kedua benteng memiliki tujuan lain untuk mengawasi kedua keraton Yogyakarta dan Surakarta agar tidak terjalin relasi yang baik diantara keduanya (Kale, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2022). Hal tersebut juga didasari pada peletakan kedua benteng di area keraton dan peletakan meriam yang diposisikan menghadap ke keraton. (Syafrian, 2015)

2.1.2 Konteks Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg terletak di pusat Kota Surakarta, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman. Jalan ini merupakan salah satu ikon Kota Surakarta. Jalan ini juga menjadi penghubung dengan wilayah Keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan-bangunan bersejarah yang ada di sana mayoritas hasil dari pembangunan di masa penjajahan. Tujuan dahulunya dilakukan pembangunan adalah untuk mendukung proses pemerintahan Belanda. Diantara bangunan-bangunan yang ada di sana, Benteng Vastenburg dapat dikatakan menjadi bangunan yang paling penting karena sebagai pusat kegiatan militer kala itu. Dengan demikian, Benteng Vastenburg menduduki takhta nilai sejarah tertinggi diantara bangunan-bangunan lainnya di Jalan Jenderal Sudirman.



Gambar 2.1 Konteks Benteng Vastenburg

Sumber : <https://earth.google.com/web/>, diakses pada 12 September 2022 pukul 16.33

2.1.3 Perkembangan Benteng Vastenburg

Usai Indonesia merdeka, kepemilikan Benteng Vastenburg diserahkan kepada kedaulatan Republik Indonesia. Pemerintah Kota Surakarta kemudian menjadikan benteng sebagai markas Kompi Brigif Kostrad sampai tahun 1986 untuk wilayah Karesidenan Surakarta. Seiring perkembangannya, markas membutuhkan tempat yang lebih

luas, namun pemindahan membutuhkan dana besar. Kekurangan dana menjadi latar belakang pemerintah menyerahkan pengelolaan benteng kepada pihak swasta pada 1992 (Tabel 1.1). Masuk pada abad 20, Benteng Vastenburg mulai mangkrak. Perhatian pemerintah mulai terlihat pada 2010 dengan menetapkan Benteng Vastenburg sebagai cagar budaya dan merestorasi bangunannya. (Syafrian, 2015)

Perubahan fisik Benteng Vastenburg yang paling signifikan ialah tidak adanya lagi bangunan-bangunan yang ada di area benteng. Perobohan bangunan-bangunan pada area benteng diduga karena adanya sengketa lahan dengan pihak swasta. Setelah tukar guling, pihak swasta menghendaki benteng dapat dikomersilkan menjadi hotel dan mall. Gagasan tersebut mendapat tentangan dari Komunitas Peduli Benda Cagar Budaya Nusantara (KPCBN) dan penolakan dari Depbudpar (Departemen Budaya dan Pariwisata). Akibatnya, Benteng Vastenburg saat ini hanyalah tanah lapang dengan beberapa vegetasi yang dikelilingi oleh tembok tinggi.

Melihat kondisi fisik Benteng Vastenburg, masyarakat menjadikannya sebagai ruang publik untuk mengadakan acara tahunan kota. Acara tahunan besar terdiri dari acara lokal maupun internasional, seperti SIPA (*Solo International Performing Art*), Festival Keroncong, KREASSO (Kreasi Seni Anak Sekolah Solo), dll. Meski demikian, masyarakat masih sangat terbatas dalam mengakses Benteng Vastenburg. Masyarakat hanya dapat masuk ke dalam benteng apabila acara sedang berlangsung. Masyarakat tidak bisa secara kasual mengunjungi benteng seperti Benteng Vredenburg.

2.1.4 Arsitektur Benteng Vastenburg

Perobohan bangunan-bangunan pada area Benteng Vastenburg sangatlah merugikan. Banyak nilai penting yang seharusnya dimiliki oleh benteng namun telah musnah. Tidak banyak cerita sejarah yang dapat diulik dari tembok tinggi yang tersisa. Hal ini membuat benteng kurang mendapat apresiasi dan penghormatan yang pantas. Satu-

satunya nilai penting benteng yang masih bisa dipertahankan saat ini adalah dari sisi arsitekturnya.

Benteng Vastenburg merupakan kembaran dari Benteng Vredenburg yang ada di Yogyakarta. Keduanya biasa disebut sebagai *Twin Forts*. Benteng Vastenburg mengawali *Twin Forts* yang dibangun pada 1745. Benteng ini didesain berdasarkan desain Benteng Vredenburg oleh Frans Haak. Kemiripan pembangunan kedua benteng tidak hanya pada fisik dan ukurannya, namun juga pada peletakannya. Kedua benteng sama-sama berada lingkungan keraton, tepatnya di utara alun-alun dan menghadap langsung ke jalan utama kota.

Gaya arsitektur Neoklasik merupakan gaya kolonial yang digunakan oleh Benteng Vastenburg. Penerapan gaya tersebut dapat melalui bangunan. Pola lengkungan menjadi salah satu ciri bangunan kolonial (Tamimi, Nadhil, dkk, 2020). Benteng Vastenburg menerapkan lengkungan pada bentuk bukaannya (Gambar 2.2). Pada lengkungan pintu masuk, keberadaannya dipertegas dengan ornamen bujur sangkar yang menonjol (Gambar 2.3). Ornamen tersebut juga bagian dari arsitektur kolonial (Birowo, 2003).

Gaya arsitektur Neoklasik merupakan gaya kolonial yang digunakan oleh Benteng Vastenburg. Penerapan gaya tersebut dapat melalui bangunan. Pola lengkungan menjadi salah satu ciri bangunan kolonial (Tamimi, Nadhil, dkk, 2020). Benteng Vastenburg menerapkan lengkungan pada bentuk bukaannya (Gambar 2.2). Pada lengkungan pintu masuk, keberadaannya dipertegas dengan ornamen bujur sangkar yang menonjol (Gambar 2.3). Ornamen tersebut juga bagian dari arsitektur kolonial (Birowo, 2003).

Perwujudan gaya arsitektur Neoklasik juga dapat diterapkan pada fasad. Fasad benteng dihiasi oleh 4 kolom Tuscan yang berjajar (Gambar 2.1). Kolom Tuscan adalah salah satu kolom tertua. Kolom Tuscan memiliki bentuk paling sederhana apabila dibandingkan dengan lainnya. Kolom Tuscan dinilai kuat dan bersifat maskulin, sehingga kolom ini sering dijumpai pada gaya arsitektur Neoklasik untuk fungsi

bangunan yang melibatkan peperangan, seperti gerbang kota, benteng, atau istana (<https://www.thoughtco.com/>, diakses pada 25 Desember 2022 pukul 10:21 WIB).



Gambar 2.2 Kolom Tuscan pada Fasad Benteng Vastenburg

Sumber: <https://bob.kemenparekraf.go.id/>, diakses pada 3 Oktober 2022 pukul 20:49 WIB



Bentuk massa bordes depan dengan atap segi delapan. Memiliki entrance berupa arch dengan ornament di bagian tepi. Ornamen juga terlihat pada sudut-sudut bangunan

Gambar 2.3 Ornamen Dinding Benteng Vastenburg

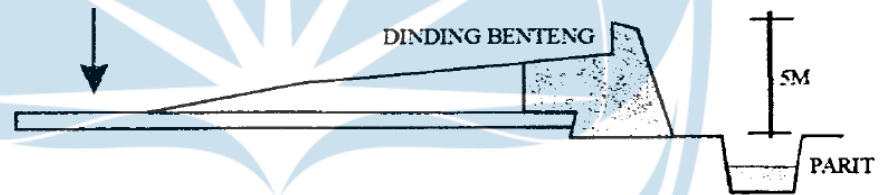
Sumber: Birowo, 2003



Gambar 2.4 Lengkungan pada Fasad Benteng Vastenburg

Sumber: <https://bob.kemenparekraf.go.id/>, diakses pada 3 Oktober 2022 pukul 20:49 WIB

Elemen pembentuk bangunan Benteng Vastenburg didesain untuk mendukung fungsi bangunan sebagai perlindungan. Tembok bangunan setinggi 5 meter (Gambar 2.4) dibuat dengan konstruksi tembok masif (*bearing wall*) (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 3 Oktober 2022 pukul 9:59 WIB). Dinding benteng membentang membentuk bujur sangkar dengan penonjolan ruang disetiap sudutnya (Gambar 2.4). Penonjolan tersebut disebut bastion. Bastion berfungsi sebagai ruang pengintaian (<https://surakarta.go.id/>, diakses pada 3 Oktober 2022 pukul 10:02 WIB). Bastion yang digunakan oleh *Twin Forts* merupakan gaya bastion tersederhana dan termurah pada abad 16 di Eropa. Benteng Vastenburg juga memiliki parit selebar 3 meter yang mengelilingi benteng sebagai elemen tambahan dalam pertahanan (Gambar 2.5). (<https://bob.kemenparekraf.go.id/>, diakses pada 3 Oktober 10:13 WIB)



Gambar 2.5 Dinding Benteng Vastenburg

Sumber: Birowo, 2003



Gambar 2.6 Bastion Benteng Vastenburg

Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> diakses pada 12 September 2022 pukul 17.00 WIB

2.1.5 Ruang Terbuka Hijau Kota Surakarta

Ruang Terbuka Hijau atau disingkat RTH merupakan area yang bersifat terbuka. Area RTH dapat berbentuk memanjang atau membentuk jalur atau mengelompok. RTH juga sebagai tempat tumbuhnya tanaman baik secara alami maupun buatan. RTH di Indonesia diatur dalam UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Pada undang-undang tersebut dikatakan bahwa RTH dibagi menjadi dua, yaitu publik dan privat. Pada wilayah kota, RTH publik dibutuhkan sebesar 20%, sedangkan RTH privat dibutuhkan sebesar 10% dari luas keseluruhan kota.

Berdasarkan perhitungan terakhir oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kota Surakarta memiliki 373,07 Ha untuk RTH Publik. Perhitungan tersebut terdiri dari 362 RTH dalam kondisi baik, 23 RTH mengalami rusak berat dan 80 RTH rusak ringan (<http://mapgeo.id:8844/>, diakses pada 11 November 2022 pukul 10:53 WIB). Apabila dihitung secara persentase, RTH Publik Kota Surakarta saat ini hanyalah 8,47% dari 4.404 Ha luas Kota Surakarta. Angka tersebut sangat jauh dari batas minimal 20% yang telah ditentukan undang-undang. Polemik ini tentu sangat bersifat urgensi, sehingga memerlukan perhatian yang lebih dan tindakan yang tepat.

2.1.6 Adaptasi

Adaptasi merupakan upaya pengembangan bangunan atau struktur cagar budaya dengan fungsi baru yang mengacu pada kebutuhan masa kini. Adaptasi diperkenankan untuk melakukan perubahan pada objek cagar budaya, namun secara terbatas. Perubahan terbatas dilakukan agar tidak ada kerusakan atau pengurangan nilai atau elemen penting yang ada. Perubahan terbatas yang dimaksud misalnya melakukan penambahan fasilitas yang menunjang fungsi baru cagar budaya. Proses perubahan diseimbangi dengan mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli serta keharmonisan estetika lingkungannya. (Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya)

2.1.7 Taman Kota

Taman adalah area yang disusun dari 2 jenis material, yaitu lunak dan keras. Kedua material tersebut saling mendukung dalam mencapai fungsi yang telah dirancang oleh manusia. Berdasarkan pembentukannya, taman dibagi menjadi dua, yaitu taman alami dan taman buatan. Asal istilah taman berasal dari penggabungan kata *gan* dan *oden* atau *eden* dari bahasa Ibrani. Kedua kata tersebut memiliki arti bahwa taman merupakan lahan yang berpagar dan berfungsi untuk kesenangan. (Nico, 2011)

Taman kota adalah taman yang letaknya di daerah perkotaan dan bersifat menyenangkan. Taman kota biasanya memiliki skala yang luas. Taman kota selain berfungsi sebagai kawasan rekreasi, juga berfungsi untuk mengantisipasi dampak dari perkembangan kota. Taman kota bersifat umum sehingga dapat dinikmati oleh semua orang. Apabila dilihat dari bentuk fisiknya, taman kota merupakan ruang terbuka. Taman kota juga biasa difungsikan sebagai ruang terbuka hijau. Oleh sebab itu, penataan taman kota berkaitan erat dengan penataan ruang luar. (Nico, 2011)

Taman kota nantinya merupakan hasil dari pengadaptasian Benteng Vastenburg dalam memenuhi kebutuhan Kota Surakarta saat ini. Taman kota diharapkan tak hanya berguna bagi RTH kota, namun juga sekaligus produktif. Produktivitas taman kota nantinya dapat mendukung keberlanjutan Benteng Vastenburg. Produktivitas dapat diwujudkan dengan taman kota yang dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan di dalamnya. Adapun kegiatan yang diakomodasi taman kota Benteng Vastenburg nantinya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Permanen

Pengadaptasian Benteng Vastenburg menjadi taman kota perlu mempertimbangkan keberlanjutan benteng dan taman kota sebagai fungsi barunya. Keberlanjutan benteng dapat diwujudkan dengan memaksimalkan produktivitas benteng. Dalam menjaga produktivitas tersebut maka perlu adanya kegiatan permanen untuk

membantu pemenuhan kebutuhan benteng secara mandiri. Adapun kegiatan permanen yang akan diakomodasi taman kota nantinya, yaitu kuliner, belajar, dan bermain.

a. Kuliner

Makan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Kegiatan kuliner dalam benteng bertujuan agar pengunjung tidak perlu tergesa-gesa meninggalkan benteng untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Kegiatan kuliner nantinya akan diwujudkan menjadi *café*.

b. Belajar

Benteng Vastenburg terletak di pusat kota dengan beberapa sekolah yang berada di sekitarnya. Dengan mengakomodasi kegiatan belajar pada taman kota, proses adaptasi Benteng Vastenburg tentu akan mendukung kebutuhan para siswa untuk memiliki pilihan ruang belajar baru. Ruang belajar pada taman kota nantinya akan bersifat informal yang memadukan aspek edukatif dengan rekreatif.

c. Bermain

Taman tidak lepas dengan kegiatan bermain. Bermain menjadi salah satu kegiatan yang mendukung aspek rekreatif, yaitu sebagai kegiatan informal. Ruang bermain nantinya dikemas menjadi ruang terbuka yang bersatu dengan taman.

2. Kegiatan Tidak Permanen

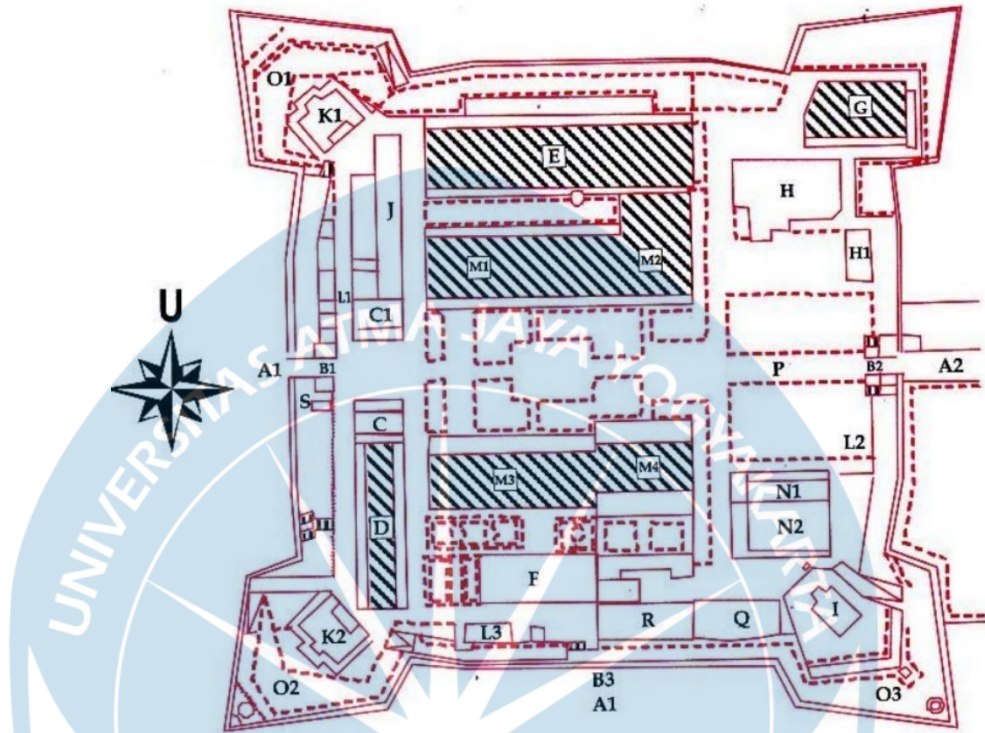
Antusiasme masyarakat menjadi salah satu alasan pemerintah memberikan perhatian kepada Benteng Vastenburg. Antusiasme tersebut perlu dipertahankan dengan melanjutkan kegiatan yang sudah ada dengan memberikan fasilitas yang lebih baik. Adapun kegiatan yang dimaksud, yaitu menjadi tempat penyelenggaraan acara yang bersifat temporal. Kegiatan tersebut didukung pula dari segi letak benteng yang mudah dijangkau. Benteng Vastenburg memiliki akses langsung dengan jalan arteri

sekunder di pusat kota. Benteng juga berdekatan dengan area pariwisata, perbelanjaan, dan pendidikan.

2.1.8 Arsitektur Benteng Vredeburg

Secara keseluruhan, bentuk geometris bangunan Benteng Vredeburg memiliki kemiripan dengan Benteng Vastenburg (Gambar 2.7). Apabila dilihat dari pola penataan bangunan, bangunan-bangunan yang ada di Benteng Vredeburg sengaja ditata ditepian untuk membuat akses jalan utama lurus di depan bangunan utama, yaitu *VIP Guest House*. Jika dilihat dari segi pengolahan sirkulasi, jalan tersebut memberi kemudahan pengguna dalam mencapai bangunan utama. Selain itu, apabila dilihat dari hal keamanan, peletakan bangunan utama di tengah-tengah benteng dapat mengurangi resiko terkena serangan terlebih dahulu.

Pada pengolahan fungsi baru Benteng Vastenburg terlihat bahwa bangunan *VIP Guest House* sudah tidak ada. Tidak diketahui alasan pastinya, namun area tersebut diolah menjadi tanah lapang. Tanah lapang rupanya membuat sirkulasi Benteng Vastenburg tidak terasa sesak atau penuh. Tanah lapang pada area benteng tersebut juga membuat pengunjung dapat menikmati bentuk masing-masing bangunan secara lebih jelas.



KODE	FUNGSI DAHULU	FUNGSI SEKARANG
A1	Jalan masuk dari arah barat dan parit pertahanan sisi barat	Jembatan dan kolam utama barat
A2	Jalan masuk dari arah timur dan parit pertahanan sisi timur	Jembatan dan kolam timur
A3	Parit pertahanan sisi selatan	Kolam selatan
B1	Bangunan gerbang utama sebelah selatan	Gerbang sebelah barat
B2	Bangunan gerbang timur	Gerbang sebelah timur
B3	Bangunan gerbang selatan	Gerbang sebelah selatan
C1	Bangunan sel tahanan khusus	Ruang tamu VIP
C2	Bangunan kantor administrasi	Ruang bimbingan
D	Bangunan barak prajurit barat	Ruang Pameran Tetap (Realia) dan Pengesalan
E	Bangunan barak prajurit utara	Ruang Pameran temporer dan Tetap Minirama III
F	Bangunan fasilitas umum (hospital)	Ruang Audio Visual (bagian atas) dan Ruang Polja Teknis (bagian bawah)
G	Bangunan pertemuan / Militaire Societet Hall	Ruang Auditorium dan Pameran tetap Minirama III
H	Pavilion	Guest House
I	Gedung Mesiu	Storage Koleksi
J	Gudang perlengkapan non militer / logistik	Perpustakaan
K1	Dapur sebelah utara	Storage Koleksi
K2	Dapur sebelah sebelah selatan	Storage Koleksi

KODE	FUNGSI DAHULU	FUNGSI SEKARANG
L1	Bangunan sel tahanan	Ruang PPPK, gudang, mushola, dan art shop
L2	Kamar mandi sebelah timur	Ruang gudang
L3	Kamar mandi sebelah selatan	Ruang gudang
M1	Bangunan perumahan perwira sebelah utara (I)	Ruang pameran tetap minirama II
M2	Bangunan perumahan perwira sebelah utara (II)	Ruang Pameran Tetap Minirama II
M3	Bangunan perumahan perwira sebelah selatan (I)	Ruang pameran tetap Minirama I
M4	Bangunan perumahan perwira sebelah selatan (II)	Ruang kantor kepala Museum dan Tata Usaha
M5	Bangunan kamar mandi dan dapur (bagi penghuni M4) dan kamar mandi umum (selatan)	Kamar mandi
N1	Gudang senjata ringan dan barak prajurit	Ruang perawatan, Fumigasi
N2	Gudang senjata berat (meriam)	Laboratorium Konservasi
O1	Anjungan pertahanan sebelah barat laut	Anjungan barat laut
O2	Anjungan pertahanan sebelah barat daya	Anjungan barat daya
O3	Anjungan pertahanan sebelah tenggara	Anjungan tenggara
P	Bangunan utama (VIP Guest House)	Tanah lapang (open space depan gerbang timur)
Q	Bangunan garasi	Bengkel preparasi
R	Bangunan istal (kandang kuda), dapur	Tempat parkir karyawan

Gambar 2.7 Denah Benteng Vredenburg

Sumber : Pamudi, 2010

2.2 Tinjauan Umum Lokasi Surakarta

2.2.1 Kondisi Geografis

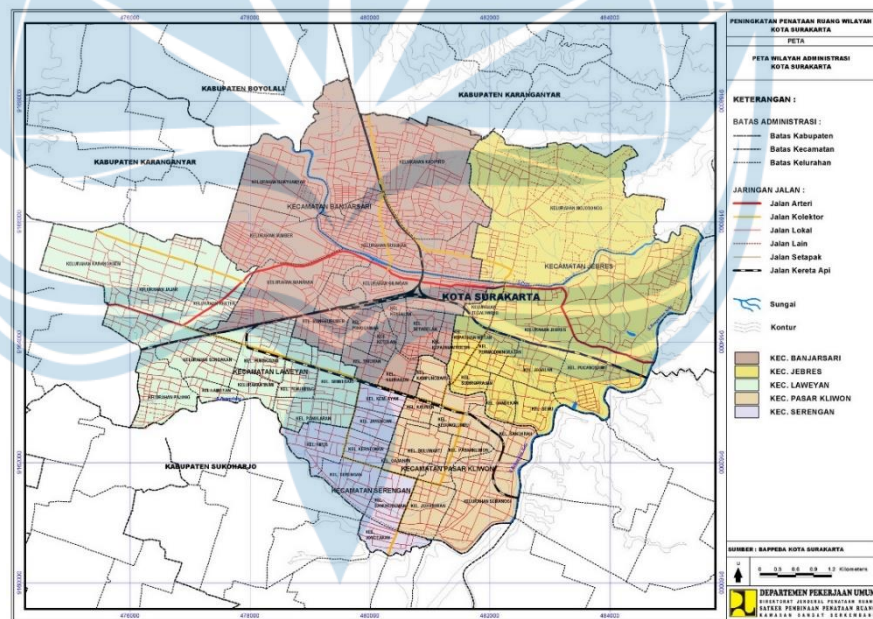
Kota Surakarta adalah salah satu wilayah kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Surakarta terletak diantara $110^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kota Surakarta merupakan kota yang berupa dataran rendah dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan laut. Kota Surakarta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (Gambar 2.4) (<http://mapgeo.id/>, diakses pada 5 Oktober pukul 0:16 WIB):

Batas Utara : Kabupaten Boyolali

Batas Timur : Kabupaten Karanganyar

Batas Selatan : Kabupaten Sukoharjo

Batas Barat : Kabupaten Sukoharjo



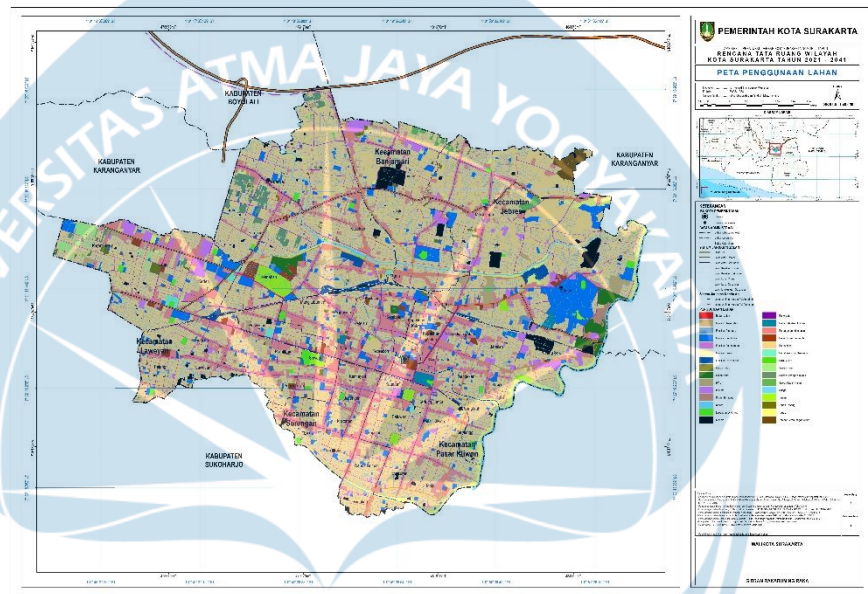
Gambar 2.8 Peta Administrasi Kota Surakarta

Sumber: <https://intip.surakarta.go.id/>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 0:20 WIB

2.2.2 Kondisi Administratif

Kota Surakarta atau yang juga kerap dikenal Kota Solo memiliki luas wilayah $44,04$ km². Kota Surakarta dibagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari. Kota Surakarta

juga sekaligus terdiri dari 51 kelurahan, 604 RW, serta 2.714 RT. Penggunaan lahan Kota Surakarta Sebagian besar digunakan sebagai pemukiman, yaitu sebesar 65% (Gambar 2.5) (<http://mapgeo.id/>, diakses pada 5 Oktober pukul 0:44 WIB).

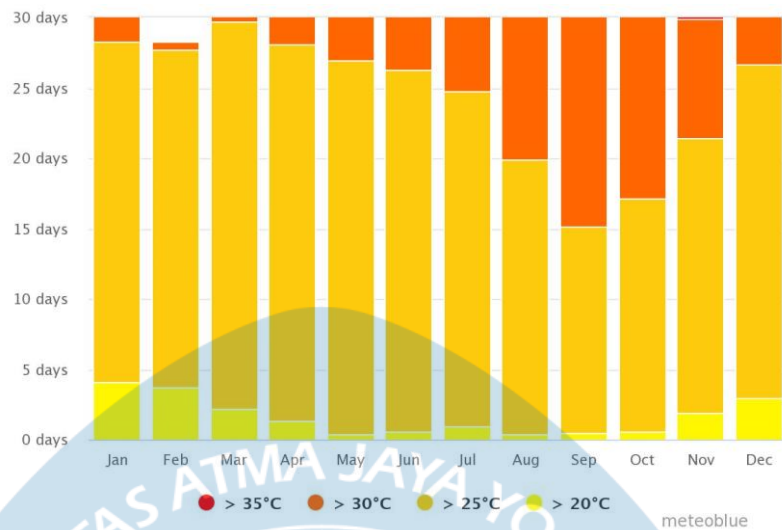


Gambar 2.9 Peta Penggunaan Lahan Kota Surakarta

Sumber: <https://intip.surakarta.go.id/>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 0:20 WIB

2.2.3 Kondisi Klimatologis

Kota Surakarta adalah salah satu wilayah beriklim muson tropis berdasarkan klasifikasi iklim Koppen. Musim hujan biasanya dimulai pada bulan Oktober sampai Maret, sedangkan kemarau pada bulan April sampai September (<https://id.wikipedia.org/>, diakses pada 5 Oktober pukul 00:50 WIB). Kota Surakarta memiliki suhu rata-rata diatas 25°C – dibawah 30°C (Gambar 2.6).



Gambar 2.10 Grafik Suhu Kota Surakarta

Sumber: <https://www.meteoblue.com/>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 00:20 WIB

2.2.3 Potensi Sejarah

Kota Surakarta dibangun pada tahun 1745 sebagai karisidenan. Selain menjadi kota kolonial pada saat itu, Kota Surakarta juga bergerak sebagai kota kerajaan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam perkembangan modernisasinya, Kota Surakarta banyak diperani oleh para pejabat VOC dan keraton. Hal tersebut membantu perkembangan urban dan sistemnya. Adapun perkembangan kota yang dimaksud adalah dengan melahirkan infrastruktur Kota Surakarta, seperti sarana komunikasi, transportasi, rekreasi, pelayanan umum, sampai sarana penunjang kota dan perekonomiannya. (Riyadi, 2013)

2.2.4 Potensi Budaya

Sejarah Kota Surakarta yang begitu beragam menggiring kota ini memiliki keberagaman budaya. Kota Surakarta yang bergerak sebagai kota kerajaan memberikan pengaruh kebudayaannya dari Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton meninggalkan tradisi dan budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat. Keraton juga menjadi titik dimana Kota Surakarta kental dengan kerajinan batiknya. Kemudian kebudayaan Kota Surakarta juga diwarnai dari peninggalan

Belanda. Pembangunan infrastruktur oleh Belanda memberi warna kolonial ditengah kentalnya sifat tradisional di Kota Surakarta.

2.3 Tujuan Umum Lokasi Kecamatan Pasar Kliwon

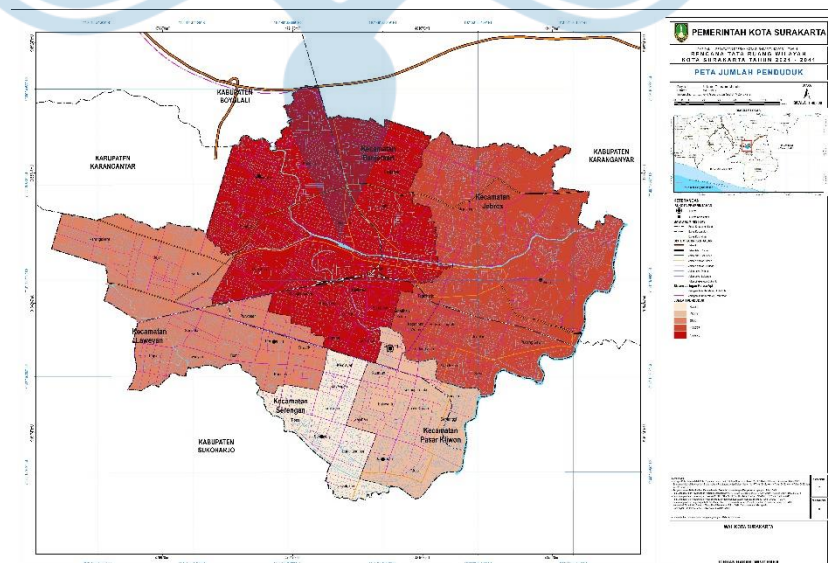
2.3.1 Kondisi Geografis

Pasar Kliwon merupakan salah satu kecamatan di Kota Surakarta. Kecamatan Pasar Kliwon terletak di selatan Kota Surakarta. Secara astronomis, kecamatan ini berada diantara $7^{\circ}33'$ dan $7^{\circ}35'$ Lintang Selatan $110^{\circ}49'$ dan $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kecamatan Pasar Kliwon memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (Gambar 2.4) (Kecamatan Pasar Kliwon Dalam Angka 2020):

- Batas Utara : Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Jebres
- Batas Timur : Kecamatan Serengan dan Kecamatan Sukoharjo
- Batas Selatan : Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Serengan
- Batas Barat : Kabupaten Sukoharjo

2.3.2 Kondisi Administratif

Kecamatan Pasar Kliwon memiliki total luas wilayah 4.815 km^2 . Kecamatan ini terdiri dari 10 kelurahan. Pada pendataan Kecamatan Pasar Kliwon terakhir, jumlah penduduk kelurahan ini 78.517 jiwa (Gambar 2.7). Laju pertumbuhan penduduk kecamatan ini ialah 0,63.

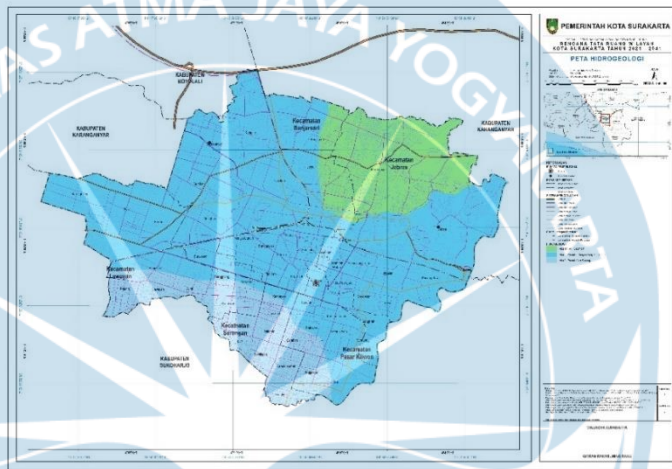


Gambar 2.11 Peta Jumlah Penduduk Surakarta

Sumber: <https://intip.surakarta.go.id/>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 10:42 WIB

2.3.3 Kondisi Klimatologis

Kecamatan Pasar Kliwon tidak memiliki perbedaan signifikan terkait klimatologisnya dengan Kota Surakarta secara keseluruhan. Suhu pada Kecamatan Pasar Kliwon rata-rata diatas 25°C – dibawah 30°C (Gambar 2.6). Berdasarkan peta curah hujan Kota Surakarta, Pasar Kliwon, Pasar Kliwon memiliki 2 jenis akuifer, yaitu akuifer dengan produktivitas sedang dan produktivitas dengan penyebaran luas (Gambar 2.8) . Jenis akuifer nantinya akan memengaruhi penyerapan tanah terhadap hujan.



Gambar 2.12 Peta Curah Hujan Surakarta

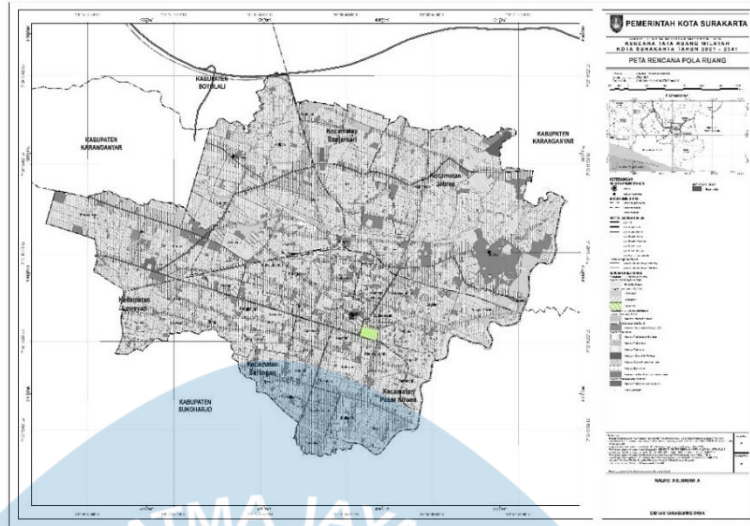
Sumber: <https://intip.surakarta.go.id/>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 11:17 WIB

2.4 Tinjauan Umum Lokasi Benteng Vastenburg

2.4.1 Kondisi Geografis

Kota Surakarta mengategorikan Benteng Vastenburg sebagai taman kota Kota Surakarta (Gambar 2.9). Namun, tapak tersebut justru dinilai sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki kerusakan ringan dan tidak memiliki retribusi kepada kota (<http://mapgeo.id:8844/rth/detail/50>, diakses pada 5 Oktober 11:38 WIB). Area Benteng Vastenburg memiliki Batasan wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Jalan Mayor Kusmanto (jalan lokal sekunder)
- Batas Timur : Jalan Kapten Mulyadi (jalan kolektor sekunder)
- Batas Selatan : Jalan Mayor Sunaryo (jalan kolektor sekunder)
- Batas Barat : Jalan Jenderal Sudirman (jalan arteri sekunder)



Gambar 2.13 Peta RTRW Kota Surakarta

Sumber: <https://intip.surakarta.go.id/>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 11:49 WIB

2.4.2 Kondisi Administratif

Area Benteng Vastenburg memiliki luas lahan ± 7 ha (Gambar 2.10). Dengan luas dan letak Benteng Vastenburg tersebut, pembangunannya diatur pada Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Bangunan Gedung sebagai berikut:

- Ketinggian bangunan : 7 lantai (32m)
- KDB maksimal : 60%
- KLB maksimal : 420%
- KDH minimal : 20%
- ARP minimal : 20%



Gambar 2.14 Dimensi Tapak Benteng Vastenburg

Sumber: <https://earth.google.com/>, diakses pada 6 Oktober 2022 pukul 0:04 WIB